

RAGAM BAHASA GAUL GEN Z DI KANAL “KOMUNITAS MARAH-MARAH” APLIKASI X: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Sastasya Adelya Zaskiandaru

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sastasya.21094@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mintowati@unesa.ac.id

Abstract

The development of social media has given rise to new linguistic practices that function not only as markers of generational identity but also as media for emotional expression. One prominent phenomenon is the use of slang by Generation Z to express anger in digital spaces. This study aims to analyze the characteristics of Generation Z slang, its social functions, and the social factors influencing its use in the “Komunitas Marah-Marah” channel on the X platform. This research employs a qualitative descriptive approach. The data consist of text-based utterances anonymously posted by users of the “Komunitas Marah-Marah” channel. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a digital sociolinguistic framework. The findings indicate that the slang used by Generation Z is characterized by abbreviations, neologisms, hyperbolic expressions, and sarcasm, which function as tools for emotional release. Beyond linguistic creativity, slang serves to build group solidarity, reinforce digital community identity, and create an egalitarian communication space. Social factors such as anonymity, intensity of digital interaction, age, and emotional context significantly influence language choice. These findings highlight that slang in the “Komunitas Marah-Marah” channel functions as both an emotional expression medium and a social practice reflecting the dynamics of Generation Z communication in the digital era.

Keywords: slang, Generation Z, X social media, anger expression, digital sociolinguistics.

PENDAHULUAN

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dinamika sosial dan budaya masyarakat. Bahasa berfungsi sebagai sistem simbolik yang merefleksikan realitas sosial, membentuk identitas, serta menjadi sarana individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Kramsch, 1998). Sejalan dengan pandangan tersebut, variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap perbedaan latar sosial, konteks komunikasi, dan kebutuhan ekspresif penuturnya. Salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis di kalangan generasi muda adalah bahasa gaul.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser pola interaksi sosial dari ruang fisik menuju ruang digital. Media sosial kini menjadi ruang utama bagi generasi muda untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial. Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital dan dikenal sebagai digital natives, memiliki kedekatan yang sangat tinggi dengan media sosial sejak usia dini (Dimock, 2019). Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menjadikan ruang digital sebagai arena yang subur bagi

munculnya praktik kebahasaan baru yang bersifat cair, nonformal, dan ekspresif.

Bahasa gaul dalam konteks Generasi Z tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan sarana pembentukan solidaritas sosial. Twenge (2017) menyatakan bahwa generasi ini cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel, santai, dan kontekstual sebagai bentuk ekspresi diri yang autentik. Dalam interaksi digital, bahasa gaul kerap dimanfaatkan untuk menyampaikan emosi, memperkuat kedekatan antarpengguna, serta menciptakan suasana komunikasi yang egaliter. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul

memiliki fungsi sosial dan emosional yang signifikan dalam kehidupan Generasi Z.

Salah satu platform media sosial yang memiliki karakter komunikasi khas adalah aplikasi X. Sebagai media berbasis microblogging, X memungkinkan pengguna untuk menyampaikan opini, pengalaman, dan emosi secara singkat, cepat, dan terbuka. Karakteristik pesan yang ringkas mendorong pengguna untuk menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang padat makna, seperti singkatan, neologisme, dan ungkapan tidak baku (Murthy, 2018). Selain itu, fitur anonimitas melalui akun autobase

memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan diri tanpa keterikatan identitas personal.

Akun autobase “Komunitas Marah-Marah” menjadi salah satu kanal populer di aplikasi X yang mewadahi ekspresi emosional, khususnya kemarahan. Kanal ini dimanfaatkan oleh Generasi Z untuk meluapkan keresahan, kekecewaan, serta kritik sosial melalui tuturan anonim yang sarat muatan emosional. Dalam batasan karakter yang singkat, pengguna kanal ini menciptakan tuturan dengan gaya bahasa yang ekspresif, sarkastik, hiperbolik, dan humoris. Bahasa gaul yang digunakan tidak hanya merefleksikan kreativitas linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana katarsis emosional dan pengikat identitas kolektif komunitas daring (Zappavigna, 2018).

Penggunaan bahasa gaul dalam konteks ekspresi kemarahan menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa di ruang digital. Bahasa tidak lagi sekadar menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga berperan sebagai medium pelepasan emosi dan strategi sosial dalam membangun keterhubungan antarpengguna. Soetanto dkk. (2023) mengemukakan bahwa ekspresi emosional melalui bahasa gaul dapat memberikan rasa lega dan kepuasan psikologis bagi penuturnya. Dalam komunitas daring yang bersifat egaliter, ekspresi kemarahan yang disampaikan melalui bahasa gaul justru dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan antaranggota komunitas.

Namun demikian, maraknya penggunaan bahasa gaul juga menghadirkan tantangan dalam konteks kebahasaan dan sosial. Variasi bahasa yang berkembang secara cepat dan kontekstual berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman antargenerasi serta memicu pergeseran norma kesantunan berbahasa. Margiyanti dan Yuliyanto (2021) menyatakan bahwa perbedaan persepsi terhadap bahasa gaul dapat menimbulkan potensi miskomunikasi, terutama ketika digunakan di luar komunitas sosial yang sama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kajian yang tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada fungsi sosial dan emosionalnya.

Penelitian mengenai bahasa gaul di media sosial telah banyak dilakukan, baik yang menyoroti aspek leksikal, perubahan makna, maupun penyimpangan dari kaidah bahasa baku. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada interaksi sehari-hari atau penggunaan bahasa gaul secara umum, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan ekspresi emosi tertentu. Di sisi lain, kajian mengenai kemarahan di ruang digital umumnya lebih menitikberatkan pada aspek psikologis atau pola emosi, bukan pada bentuk kebahasaan yang menyertainya.

Selain itu, kajian sosiolinguistik digital pada platform X masih relatif terbatas pada aspek representasi identitas atau pola interaksi umum. Belum banyak penelitian yang mengkaji komunitas digital berbasis anonimitas sebagai ruang ekspresi emosional yang terorganisasi, khususnya

dalam konteks penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z. Ketidadaan kajian yang menghubungkan bahasa gaul, ekspresi kemarahan, dan dinamika interaksi dalam komunitas daring menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji ragam bahasa gaul Generasi Z dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” di aplikasi X. Penelitian ini berfokus pada karakteristik linguistik, pola interaksi, serta faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa gaul dalam mengekspresikan kemarahan di ruang digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik digital serta kontribusi praktis dalam memahami praktik komunikasi Generasi Z di media sosial secara lebih komprehensif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena kebahasaan berupa ragam bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z dalam mengekspresikan kemarahan di ruang digital. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan data secara kontekstual dengan menekankan hubungan antara bahasa, emosi, dan faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Kajian ini berada dalam ranah sosiolinguistik digital, yang memandang media sosial sebagai ruang interaksi sosial sekaligus praktik kebahasaan yang dinamis.

Sumber data penelitian ini berupa tuturan berbasis teks yang diunggah secara anonim oleh pengguna dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” di aplikasi X. Data penelitian berupa unggahan dan respons pengguna yang mengandung ekspresi kemarahan serta menunjukkan penggunaan bahasa gaul. Data dikumpulkan selama periode tertentu dengan mempertimbangkan intensitas interaksi dan relevansi konten dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menangkap layar unggahan yang relevan kemudian mentranskripsikannya ke dalam bentuk teks tertulis. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian, khususnya unggahan yang merepresentasikan penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengklasifikasian data berdasarkan bentuk-bentuk bahasa gaul yang muncul, penafsiran makna tuturan secara kontekstual, serta pengaitan antara bentuk bahasa dengan fungsi sosial dan emosionalnya. Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan

mempertimbangkan faktor sosial seperti usia pengguna, anonimitas, konteks emosional, dan karakteristik media sosial X sebagai ruang komunikasi digital. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan data secara berulang dan membandingkan temuan dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik penggunaan bahasa gaul Generasi Z dalam mengekspresikan kemarahan di kanal “Komunitas Marah-Marah” pada aplikasi X.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ragam Bahasa Gaul Generasi Z dalam Kanal “Komunitas Marah-Marah”

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa Generasi Z menggunakan beragam bentuk bahasa gaul dalam mengekspresikan kemarahan di kanal “Komunitas Marah-Marah” aplikasi X. Ragam bahasa gaul tersebut muncul dalam bentuk singkatan, neologisme, pemendekan kata, penggunaan metafora, serta ekspresi hiperbolik dan sarkastik. Bentuk-bentuk kebahasaan ini digunakan untuk menyampaikan emosi secara ringkas, intens, dan kontekstual sesuai dengan karakter media sosial X yang membatasi jumlah karakter dalam setiap unggahan.

Singkatan dan pemendekan kata menjadi bentuk yang paling dominan, misalnya penggunaan bentuk seperti kzl, capekkk, gaskeun, dan anjay. Bentuk-bentuk ini berfungsi untuk mempercepat penyampaian pesan sekaligus memperkuat nuansa emosional tuturan. Penggunaan huruf berulang dan variasi ejaan juga ditemukan sebagai strategi linguistik untuk menekankan emosi marah, kesal, atau frustrasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Murthy (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan ruang pada media microblogging mendorong pengguna untuk menciptakan bentuk bahasa yang padat makna dan ekspresif.

Selain itu, neologisme atau penciptaan kosakata baru juga banyak digunakan oleh pengguna kanal “Komunitas Marah-Marah”. Kosakata baru ini sering kali hanya dipahami oleh komunitas tertentu dan memiliki makna kontekstual yang berkaitan dengan pengalaman kolektif Generasi Z. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berkembang secara individual, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial yang berulang dalam komunitas daring.

Bahasa gaul yang digunakan dalam kanal ini memperlihatkan kreativitas linguistik Generasi Z dalam menyesuaikan diri dengan ruang komunikasi digital. Tuturan yang muncul sering kali tidak mengikuti kaidah kebahasaan formal, tetapi tetap dapat dipahami oleh komunitas pengguna karena adanya kesamaan latar sosial, pengalaman emosional, serta pemahaman konteks. Dalam

hal ini, bahasa gaul berfungsi sebagai kode sosial yang mempererat keterhubungan antarpengguna sekaligus menjadi penanda identitas kelompok.

Bentuk linguistik bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penggunaan kosakata slang, singkatan, neologisme, campur kode, metafora emosional, serta perulangan grafis. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk memperkuat intensitas emosi dan mempercepat penyampaian pesan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak bersifat acak, melainkan memiliki pola dan strategi linguistik tertentu yang disesuaikan dengan tujuan komunikatif penuturnya.

Keberadaan bahasa gaul dalam ekspresi kemarahan juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa di ruang digital. Bahasa tidak lagi sekadar berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi medium katarsis emosional. Melalui tuturan-tuturan yang bersifat informal, sarkastik, atau humoris, pengguna dapat meluapkan perasaan tanpa harus berhadapan langsung dengan lawan bicara. Hal ini menjadikan kanal “Komunitas Marah-Marah” sebagai ruang aman bagi Generasi Z untuk mengekspresikan emosi negatif secara kolektif.

Tabel 1. Bentuk Linguistik Bahasa Gaul dalam Ekspresi Kemarahan

No	Bentuk Linguistik	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Kosakata slang	“Anjir capek banget hidup gini.”	Slang sebagai ekspresi spontan emosi
2	Campur kode	“Gue literally kesel hari ini.”	Penegasan makna melalui bahasa Inggris
3	Perulangan grafis	“Capekkk mental.”	Penanda intensitas emosi
4	Metafora emosional	“Hidup tuh kerasa berat.”	Representasi tekanan psikologis
5	Sarkasme	“Emang sistemnya sebaik itu ya?”	Kritik sosial implisit

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa bentuk linguistik yang digunakan tidak hanya berfungsi secara komunikatif, tetapi juga memiliki nilai ekspresif yang kuat. Penggunaan metafora dan sarkasme, misalnya, memungkinkan pengguna menyampaikan kritik tanpa harus menyebutkan objek secara eksplisit. Sementara itu, perulangan grafis dan kosakata slang berfungsi untuk memperkuat nuansa emosi yang ingin disampaikan.

Fungsi Komunikatif Bahasa Gaul dalam Kanal “Komunitas Marah-Marah”

Selain ditinjau dari bentuk linguistiknya, bahasa gaul dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” juga memiliki fungsi komunikatif yang beragam. Bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk meluapkan kemarahan, tetapi juga untuk membangun solidaritas, mencari validasi emosional, serta menciptakan interaksi dua arah antaranggota komunitas.

Ekspresi kemarahan yang disampaikan melalui bahasa gaul sering kali mendapatkan respons dari pengguna lain

dalam bentuk komentar yang bersifat empatik, humoris, atau reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan yang diungkapkan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari dinamika interaksi sosial dalam komunitas daring. Bahasa gaul berperan sebagai pemantik percakapan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman emosional antarindividu.

Fungsi lain yang menonjol adalah fungsi katarsis. Dengan menggunakan bahasa yang santai dan tidak formal, pengguna dapat mengekspresikan perasaan tanpa tekanan norma kesantunan yang ketat. Situasi ini memberikan rasa lega dan penerimaan sosial, terutama ketika pengguna lain menunjukkan bahwa mereka mengalami hal serupa.

Tabel 2. Fungsi Komunikatif Bahasa Gaul

No	Contoh Tuturan	Fungsi Bahasa	Penjelasan
1	“Capek sendiri ngadepin semuanya.”	Katarsis emosional	Pelepasan tekanan batin
2	“Relate banget sih.”	Solidaritas	Penanda kesamaan pengalaman
3	“Yaudahlah, mau gimana lagi.”	Refleksi diri	Evaluasi situasi personal
4	“Hidup emang komedi.”	Humor defensif	Strategi coping emosional

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan individu dengan komunitasnya. Bahasa tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang inklusif dan suportif.

Faktor Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul dalam ekspresi kemarahan tidak terlepas dari faktor sosial yang melingkupi pengguna kanal “Komunitas Marah-Marah”. Faktor usia, anonimitas, intensitas interaksi digital, serta konteks emosional menjadi elemen penting yang memengaruhi cara Generasi Z memilih dan menggunakan bahasa.

Sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi digital, Generasi Z terbiasa dengan komunikasi yang cepat, singkat, dan informal. Preferensi ini tercermin dalam pemilihan bahasa gaul sebagai bentuk komunikasi utama di media sosial. Bahasa formal cenderung dianggap kaku dan kurang merepresentasikan emosi yang dirasakan, terutama dalam situasi marah atau frustrasi.

Anonimitas yang ditawarkan oleh akun autobase juga menjadi faktor dominan. Dengan tidak menampilkan identitas personal, pengguna merasa lebih bebas mengekspresikan emosi tanpa rasa takut akan konsekuensi sosial. Kondisi ini mendorong munculnya tuturan yang lebih jujur, terbuka, dan emosional, meskipun terkadang melanggar norma kesantunan berbahasa formal.

Tabel 3. Faktor Sosial Penggunaan Bahasa Gaul

No	Faktor Sosial	Dampak terhadap Bahasa
1	Usia (Gen Z)	Preferensi bahasa santai dan ekspresif
2	Anonimitas	Kebebasan berekspresi tanpa tekanan sosial
3	Intensitas interaksi digital	Bahasa singkat dan efisien
4	Konteks emosional	Pilihan kata yang hiperbolik dan sarkastik

Konteks emosional juga memengaruhi bentuk dan strategi bahasa yang digunakan. Dalam situasi kemarahan, pengguna cenderung memilih kata-kata yang bersifat hiperbolik, metaforis, atau sarkastik untuk merepresentasikan emosi yang dirasakan. Strategi ini memungkinkan emosi disampaikan secara kuat tanpa harus menjelaskan situasi secara panjang lebar.

Pola Emosi dalam Ekspresi Kemarahan Generasi Z

Ekspresi kemarahan yang muncul dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” tidak bersifat homogen, melainkan memperlihatkan pola emosi yang beragam dan bertingkat. Kemarahan tidak selalu ditampilkan dalam bentuk ledakan emosi yang agresif, tetapi sering kali bercampur dengan perasaan lain seperti kelelahan mental, kekecewaan, frustrasi, dan ironi. Hal ini menunjukkan bahwa kemarahan yang diekspresikan oleh Generasi Z di ruang digital merupakan emosi kompleks yang lahir dari akumulasi pengalaman sosial dan tekanan psikologis sehari-hari.

Pola emosi tersebut dapat dikenali melalui pilihan kosakata, gaya tutur, serta strategi linguistik yang digunakan. Dalam banyak tuturan, kemarahan disampaikan secara implisit melalui sindiran, humor gelap, atau metafora emosional. Strategi ini menunjukkan adanya upaya pengguna untuk tetap mengekspresikan emosi negatif tanpa harus tampil sepenuhnya konfrontatif. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai medium yang fleksibel untuk mengelola dan menyampaikan emosi secara lebih terkendali.

Selain itu, ekspresi kemarahan di kanal ini sering kali disertai dengan narasi pengalaman personal yang singkat namun padat makna. Tuturan seperti keluhan terhadap pekerjaan, relasi sosial, maupun tekanan hidup sehari-hari menunjukkan bahwa kemarahan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai respons terhadap situasi yang berulang. Dalam konteks ini, kanal “Komunitas Marah-Marah” berperan sebagai ruang kolektif untuk menampung emosi yang sebelumnya terpendam.

Tabel 4. Pola Emosi dalam Tuturan Bahasa Gaul

No	Pola Emosi	Contoh Tuturan	Keterangan
1	Kemarahan langsung	"Gue kesel banget hari ini."	Ekspresi eksplisit emosi
2	Frustrasi	"Capek sama hidup yang gini-gini aja."	Akumulasi tekanan
3	Kelelahan mental	"Mental udah habis."	Indikasi burnout
4	Ironi/Humor	"Hidup emang lucu."	Reduksi emosi negatif
5	Sarkasme	"Hebat banget sistemnya."	Kritik tidak langsung

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa kemarahan sering kali hadir berdampingan dengan emosi lain. Pola ini memperkuat argumen bahwa bahasa gaul memungkinkan Generasi Z mengekspresikan emosi secara lebih kompleks dan berlapis, sesuai dengan realitas psikologis yang mereka alami.

Bahasa Gaul sebagai Sarana Katarsis Digital

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa gaul sebagai sarana katarsis digital. Katarsis merujuk pada proses pelepasan emosi negatif yang terpendam melalui ekspresi verbal. Dalam konteks kanal "Komunitas Marah-Marah", bahasa gaul menjadi alat utama bagi pengguna untuk meluapkan kemarahan, kekecewaan, dan keresahan tanpa harus menghadapi konsekuensi sosial secara langsung.

Anonimitas dan sifat egaliter platform X memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara lebih jujur dan terbuka. Bahasa gaul yang digunakan cenderung bersifat personal, emosional, dan tidak terikat pada struktur formal. Kondisi ini menciptakan rasa aman psikologis, di mana pengguna merasa didengar dan dipahami oleh komunitasnya.

Proses katarsis tidak hanya terjadi pada penulis unggahan, tetapi juga pada pengguna lain yang membaca dan merespons tuturan tersebut. Respons seperti "relate", "sama banget", atau "gue juga ngerasain" menunjukkan adanya resonansi emosional yang memperkuat fungsi kolektif kanal ini sebagai ruang berbagi emosi. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga membangun katarsis sosial.

Dinamika Interaksi dan Solidaritas Komunitas

Interaksi yang terbentuk dalam kanal "Komunitas Marah-Marah" menunjukkan adanya solidaritas emosional antar pengguna. Tuturan kemarahan sering kali memicu rangkaian respons yang memperlihatkan dukungan, humor, atau berbagi pengalaman serupa. Pola interaksi ini mencerminkan bahwa kanal tersebut tidak hanya menjadi ruang pelampiasan emosi, tetapi juga ruang pembentukan komunitas.

Bahasa gaul berperan penting dalam membangun solidaritas tersebut. Kesamaan kosakata, gaya tutur, dan referensi budaya digital menciptakan rasa kebersamaan di

antara pengguna. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu-individu dengan latar belakang berbeda dalam satu pengalaman emosional yang sama.

Tabel 5. Pola Interaksi dalam Kanal "Komunitas Marah-Marah"

No	Bentuk Interaksi	Contoh Respons	Makna Sosial
1	Dukungan emosional	"Semangat ya."	Empati
2	Validasi	"Relate banget."	Solidaritas
3	Humor kolektif	"Kita senasib."	Keakraban
4	Refleksi bersama	"Berarti bukan gue doang."	Identitas kolektif

Dinamika interaksi ini menunjukkan bahwa kemarahan yang diungkapkan melalui bahasa gaul tidak selalu berdampak destruktif. Sebaliknya, dalam konteks komunitas daring yang suportif, kemarahan justru dapat menjadi pemicu terbentuknya relasi sosial dan solidaritas emosional antar pengguna.

Fungsi Sosial Bahasa Gaul dalam Ekspresi Kemarahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul dalam kanal "Komunitas Marah-Marah" memiliki fungsi sosial yang signifikan. Bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, khususnya kemarahan, yang memungkinkan pengguna menyalurkan perasaan negatif secara terbuka namun tetap dapat diterima oleh komunitas. Dalam konteks ini, bahasa gaul berperan sebagai medium katarsis emosional, di mana pengguna merasa lega setelah menyampaikan keluh kesah dan memperoleh respons dari pengguna lain.

Selain sebagai sarana pelepasan emosi, bahasa gaul juga berfungsi untuk membangun solidaritas dan rasa kebersamaan antarpengguna. Respons berupa komentar, balasan, atau tanda dukungan menunjukkan adanya empati kolektif terhadap pengalaman emosional yang dibagikan. Bahasa yang digunakan cenderung nonformal dan egaliter, sehingga menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan minim hierarki. Hal ini sejalan dengan pandangan Zappavigna (2018) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang diskursif yang memungkinkan pembentukan identitas dan keterhubungan sosial melalui pilihan bahasa.

Bahasa gaul juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok. Penggunaan istilah tertentu menjadi simbol keanggotaan komunitas dan membedakan kelompok "kami" dari "mereka". Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan afiliasi sosial dan identitas kolektif Generasi Z di ruang digital.

Tabel 6 Bentuk Ragam Bahasa Gaul

No.	Bentuk Bahasa Gaul	Contoh Tuturan	Makna/Keterangan
1	Singkatan	<i>kzl, bgt, gws</i>	Efisiensi bahasa dan penekanan emosi
2	Neologisme	<i>anjay, savage</i>	Identitas kelompok dan ekspresi emosional
3	Pengulangan huruf	<i>capekkk, kesellll</i>	Penanda intensitas emosi
4	Sarkasme	<i>hidup kek lawakan</i>	Kritik tidak langsung
5	Metafora	<i>mental drop, dunia ribet</i>	Representasi kondisi psikologis

Faktor Sosial yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Gaul

Penggunaan bahasa gaul dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor usia menjadi salah satu aspek penting, mengingat Generasi Z memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang fleksibel, kreatif, dan tidak terikat pada kaidah kebahasaan formal. Kebiasaan berinteraksi di media sosial sejak usia dini turut membentuk pola komunikasi yang santai dan ekspresif.

Anonimitas yang ditawarkan oleh akun autobase juga menjadi faktor dominan dalam penggunaan bahasa gaul. Tanpa identitas personal yang jelas, pengguna merasa lebih bebas untuk mengekspresikan emosi, termasuk kemarahan, dengan bahasa yang cenderung blak-blakan dan tidak tersaring. Kondisi ini memungkinkan munculnya tuturan yang lebih jujur dan spontan, meskipun terkadang mengabaikan norma kesantunan berbahasa formal.

Selain itu, konteks emosional dan intensitas interaksi digital turut memengaruhi pilihan bahasa pengguna. Situasi yang memicu kemarahan atau frustrasi mendorong penggunaan bahasa yang lebih ekspresif dan hiperbolik. Intensitas interaksi yang tinggi dalam kanal tersebut juga mempercepat penyebaran dan adopsi bentuk-bentuk bahasa gaul tertentu di antara pengguna.

Bahasa Gaul sebagai Praktik Sociolinguistik Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” merupakan praktik sociolinguistik digital yang mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perubahan ruang interaksi sosial. Bahasa gaul tidak dapat dipandang semata-mata sebagai penyimpangan dari bahasa baku, melainkan sebagai bentuk kreativitas linguistik yang memiliki fungsi sosial dan emosional yang jelas.

Dalam konteks komunikasi digital, bahasa berkembang mengikuti kebutuhan pengguna untuk mengekspresikan diri secara cepat, efektif, dan relevan dengan situasi sosialnya. Bahasa gaul menjadi strategi komunikasi yang memungkinkan Generasi Z membangun identitas, menyalurkan emosi, dan menjalin relasi sosial di ruang digital. Dengan demikian, fenomena ini mempertegas

bahwa bahasa bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan budaya komunikasi masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh Generasi Z dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” di aplikasi X merupakan praktik kebahasaan yang merefleksikan dinamika komunikasi digital di era media sosial. Bahasa gaul yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarpengguna, tetapi juga sebagai medium ekspresi emosi, khususnya kemarahan, yang disampaikan secara spontan, kontekstual, dan kreatif. Dalam ruang digital yang bersifat egaliter serta didukung oleh anonimitas, bahasa gaul menjadi sarana yang efektif bagi Generasi Z untuk menyalurkan perasaan, menyampaikan kritik sosial, dan membangun keterhubungan dengan pengguna lain yang memiliki pengalaman emosional serupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam bahasa gaul yang muncul dalam kanal tersebut ditandai oleh penggunaan singkatan, neologisme, metafora, ungkapan hiperbolik, serta ekspresi sarkastik dan humoris. Bentuk-bentuk kebahasaan tersebut mencerminkan kreativitas linguistik Generasi Z sekaligus strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik platform X yang menuntut kecepatan interaksi, keterbatasan jumlah karakter, serta respons yang bersifat real time. Bahasa gaul tidak digunakan secara acak, melainkan dipilih secara kontekstual untuk memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan oleh pengguna. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga berfungsi sebagai penanda identitas kelompok dan sarana pembentuk solidaritas sosial dalam komunitas daring, sehingga menciptakan ruang komunikasi yang partisipatif, terbuka, dan inklusif.

Penggunaan bahasa gaul dalam mengekspresikan kemarahan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, antara lain usia pengguna, anonimitas akun autobase, intensitas interaksi digital, serta konteks emosional yang melatarbelakangi tuturan. Anonimitas yang disediakan oleh akun autobase memberikan kebebasan bagi pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih terbuka tanpa kekhawatiran terhadap penilaian sosial secara langsung. Kondisi tersebut mendorong munculnya tuturan yang lebih ekspresif, emosional, dan terkadang menyimpang dari norma kesantunan bahasa formal. Namun demikian, dalam konteks komunitas yang sama, bentuk tuturan tersebut tetap dapat dipahami, diterima, dan bahkan memperoleh respons empatik dari pengguna lain.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul dalam kanal “Komunitas Marah-Marah” tidak dapat dipandang semata-mata sebagai bentuk penyimpangan dari bahasa baku. Sebaliknya, bahasa gaul merupakan praktik sosial yang memiliki fungsi komunikatif, emosional, dan identitas yang penting dalam kehidupan digital Generasi Z. Bahasa berperan sebagai medium katarsis yang memungkinkan individu melepaskan tekanan emosional, sekaligus sebagai sarana untuk memperoleh dukungan simbolik dan rasa kebersamaan dalam komunitas daring. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik digital dengan menghubungkan aspek bahasa, emosi, dan dinamika komunitas daring dalam satu kerangka analisis yang utuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji praktik kebahasaan Generasi Z di media sosial, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan literasi digital yang lebih kontekstual dan inklusif, tanpa mengabaikan pentingnya kesadaran terhadap norma kesantunan berbahasa dalam ruang digital.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., & Rosita, N. (2019). Media sosial sebagai ruang interaksi publik digital. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 12–25.
- APJII. (2023). Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Balqisyyah, N., Rahmawati, D., & Putri, A. (2024). Fleksibilitas penggunaan bahasa formal dan informal mahasiswa dalam komunikasi akademik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145–158.
- Baym, N. K. (2015). *Personal connections in the digital age*. Polity Press.
- Buckotz, R., & Hall, K. (2004). Language and identity in youth culture. *Journal of Sociolinguistics*, 8(2), 165–185.
- Dimock, M. (2019). *Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins*. Pew Research Center.
- Eckert, P. (2000). *Linguistic variation as social practice*. Blackwell.
- Egi Regita. (2024). Media sosial dan kesejahteraan emosional remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 33–45.
- Haq, M. A., & Afdhaliyah, R. (2021). Ragam bahasa gaul dalam media sosial. *Jurnal Linguistik*, 6(2), 101–113.
- Himmelboim, I. (2008). Social network analysis of online communication. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(1), 47–69.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Jiang, S. (2018). Social media and everyday communication practices. *New Media & Society*, 20(1), 25–42.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Katadata. (2023). Data penggunaan media sosial di Indonesia. Katadata Insight Center.
- Kemp, S. (2023). *Digital 2023: Indonesia*. DataReportal.
- Kross, E., dkk. (2013). Facebook use predicts declines in subjective well-being. *PLoS ONE*, 8(8), 1–6.
- Kurniawati, D., Pratama, R., & Salsabila, N. (2025). Dinamika komunikasi digital di media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–14.
- Lasmidewi, R., Putra, A., & Ningsih, S. (2025). Bahasa gaul sebagai identitas generasi Z di ruang digital. *Jurnal Sosiolinguistik*, 4(1), 22–35.
- Marwick, A., & Boyd, D. (2021). Networked privacy in social media. *New Media & Society*, 23(3), 541–559.
- Margiyanti, E., & Yuliyanto, B. (2021). Bahasa gaul dan potensi miskomunikasi antargenerasi. *Jurnal Bahasa*, 15(2), 89–102.
- Murthy, D. (2018). *Twitter: Social communication in the Twitter age*. Polity Press.
- Nuraini, A., Lestari, P., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh bahasa gaul terhadap literasi bahasa Indonesia remaja. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 97–109.
- Pramita, S. (2023). Intensitas penggunaan media sosial pada generasi muda. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 5(1), 1–10.
- Shofi Nugraheni. (2024). Strategi komunikasi generasi Z di ruang digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 6(1), 44–57.
- Soetanto, D., Wijaya, A., & Putri, M. (2023). Bahasa dan katarsis emosi di media sosial. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 4(2), 66–79.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future*. William Morrow.
- Sucitra, A., Rahman, F., & Lestari, I. (2024). Preferensi gaya bahasa generasi Z dalam komunikasi daring. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 55–68.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen*. Atria Books.
- Utami Cahyanti, R., & Sinaga, A. (2022). Ragam bahasa generasi Z dalam komunikasi informal. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 120–134.

- Wahyuni, S., & Setyaningsih, E. (2024). Bahasa gaul sebagai strategi keakraban remaja. *Jurnal Linguistik Terapan*, 7(1), 31–45.
- Wibowo, A. (2019). Media sosial dan pembentukan identitas remaja. *Jurnal Sosiologi*, 14(1), 77–90.
- Yuniani, S., dkk. (2023). Kesantunan berbahasa di ruang digital. *Jurnal Pragmatik*, 5(2), 98–110.
- Zappavigna, M. (2018). *Searchable talk: Hashtags and social media discourse*. Bloomsbury.